

Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita

Dina Utami

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
dinautami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berusia 5-6 tahun kelompok B di TKIT An-Naba, Bogor Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun responden penelitiannya dari 15 wali murid. Hasil dan dampak penelitian (jawaban atas pertanyaan penelitian). Abstrak ditulis dalam satu paragraf berbahasa Indonesia menggunakan Maiandra GD 11 dengan 1 spasi, rata kanan, Jumlah kata dalam abstrak 150-200 kata. Kata kunci minimal 3 kata dan maksimal 5 kata.

Kata kunci : anak; kemandirian; bercerita.

I. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Suyadi dan Maulidya (2013) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik. Soegeng (2011) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri.

Anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam pendidikan, mereka dikelompokkan berdasarkan usia, misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, atau 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak/raudatul atfal. Permasalahan pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psikososial dan masalah belajar, Saomah (2004). Masalah Sosial dan Emosi (Social and Emotional Problem) meliputi perkembangan sosial anak yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Perkembangan sosial merupakan "Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok,

moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah aspek kemandirian. Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri seperti memakai baju sendiri, menalikan tali sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian anak adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain (Zakiyah Daradjat, 2000). Menurut Martinis Yamin (2013) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Dalam Depdiknas (2003) mengatakan bahwa Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu bertindak dan berpikir sendiri. Untuk dapat mandiri, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orang tua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orang tua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya. Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar. Namun kondisi ini tidak selalu harus instan, ibu misalnya ketika mengantar

anakanya ke sekolah tidak perlu langsung meninggalkan anak begitu saja dengan guru atau dengan teman-temannya yang lain. Ibu dapat melihat anaknya dari jendela kelas sehingga anak merasa nyaman bahwa ibunya sedang mengawasi dan berada dekat dengannya. Setelah terbiasa ibunya dapat sedikit-sedikit meninggalkan anaknya kemudian menjadi kebiasaan dan anak pun tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Tjut Rifameutia (Yayuk Resti 2013) penyebab anak menjadi tidak mandiri yaitu pertama, adanya rasa kekhawatiran orang tua yang berlebihan kepada anak. Kedua, sikap orang tua yang tidak sabar, daripada menunggu anak berusaha memakai sepatunya sendiri, orang tua cenderung lekas membantu agar cepat selesai. Akibatnya, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mencoba.

Secara konsep diketahui bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak, di antaranya menggunakan metode mendongeng. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Nurcahyani Kusumastuti (2010) dengan judul "Pengaruh mendongeng terhadap pertumbuhan minat baca siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang", membuktikan bahwa mendongeng memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa terutama dalam minat membaca, dan lebih dari 90,77% siswa benar-benar menggemari kegiatan mendongeng di sekolah. Tujuan dari kegiatan mendongeng adalah untuk menarik minat siswa agar gemar membaca dan mampu menangkap pengetahuan serta pengalaman tentang berbagai hal positif yang diceritakan sejak dini. Dengan demikian, layanan mendongeng dapat meningkatkan kemandirian anak.

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan untuk anak pra sekolah. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak pra sekolah dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak pra sekolah. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak pra sekolah yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Fungsi mendongeng dapat membantu pembentukan pribadi dan moral siswa, membuat anak-anak lebih percaya diri, menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat baca, membuka cakrawala pengetahuan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005).

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam proses perkembangan baik perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda baik secara kualitas maupun tempo perkembangannya. Dalam proses perkembangannya ini ada kalanya anak mengalami berbagai permasalahan yang akan menghambat perkembangannya termasuk

permasalahan kemandirian anak. Oleh karena itu, agar kemandirian anak dapat berkembang secara optimal perlu adanya bantuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Anak perlu difasilitasi agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu layanan yang perlu dilakukan dalam membantu perkembangan anak adalah layanan bimbingan dan konseling melalui mendongeng.

Peneliti melakukan observasi ke kelompok B TKIT An-Naba Bantarjati, Bogor Utara, melihat bahwa masih terdapat beberapa anak yang diantar oleh orang tuanya sampai ke dalam kelas, tas sekolah pun dibawa oleh orang tua. Selain itu, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, sibuk bercanda atau merusak barisan ketika sedang berlangsung rutinitas wajib baris-berbaris. Bahkan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih terdapat anak yang sering membiarkan sampah setelah makan berserakan, padahal sudah tersedia tempat sampah di dekatnya. Ketika melaksanakan pembelajaran ada beberapa anak yang mengerjakan tugas dan yang lainnya bertengkar dengan temannya dan tidur-tiduran di lantai, tidak jarang pula mengganggu temannya dalam melakukan kegiatan sampai menangis karena terganggu.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (action research) Penelitian tindakan menurut Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), (4) refleksi (reflection). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (acting) dan observasi (observing) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2003) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 81%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan kemandirian anak, foto dan video kegiatan mendongeng. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah yang sekaligus guru kelompok B, dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kemandirian dari pelaksanaan kegiatan mendongeng. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah skor yang menggambarkan kemandirian anak yang dapat diukur melalui rating scale. Dimensi kemandirian yang diukur melalui tes ini

mencakup: menguasai perasaan dalam bertindak (emosional), Bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, Disiplin. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemandirian anak, dinilai berdasarkan skor checklist pada lembar penilaian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden masing-masing penelitian dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktivitas dan keterampilan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Kemandirian

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Menurut Santrock (2003: 145), faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial.

Menurut Gea (2005:146), lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembarakan.

Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang (Khairuddin, 2002:69).

2. Pola asuh

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Hurlock (dalam Ihromi, 1999:51) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu:

a. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

b. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

c. Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

4. Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

5. Intelegensi

Faktor lain yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan akan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang diperlukan adanya kemampuan berpikir secara baik supaya sikapnya diterima oleh masyarakat lingkungannya.

Anak merupakan aset masa depan bagi orang tua, bangsa dan agama dan harus dipersiapkan dengan matang baik dalam mengembangkan kecerdasan, potensi dan karakter mereka (Mujahidin, Endin. 2015). Karena itu menurut Widayanti, usia dini merupakan usia yang sangat penting sehingga disebut sebagai golden age dalam menentukan keberhasilannya sepanjang hayat dan masa membuat pola-pola maupun perilaku yang akan digunakan saat dewasa. Keberhasilan pembinaan pada usia dini akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja di masa dewasanya, khususnya dalam kemandirian. Seseorang yang selalu dilayani atau dimanja ketika kecil, akan tumbuh menjadi pribadi yang suka merepotkan orang lain dalam hal apa pun. Sehingga bila ditelaah lebih jauh, hal itu bisa menjadi penyebab timbulnya penyakit-penyakit sosial.

Maka dari itu, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Rosyadi menambahkan, pendidikan yang diberikan kepada anak harus seimbang antara pendidikan keahlian (education for mastery) untuk mencetak anak yang produktif, pendidikan nilai-nilai agama, moral, dan etika (education for ethical standar) untuk membentuk etika dan hubungan cinta kasih dan pembentukan hati nurani (cultivation for heart) untuk membentuk kepribadian yang matang. Namun dalam kenyataannya, banyak orang tua yang hanya mementingkan pendidikan yang hanya bersifat mastery yang mengarahkan pada kemampuan intelektual tanpa memerhatikan pendidikan untuk membentuk hati nurani atau cultivation of heart (Mujahidin, Endin. 2015).

Pada dasarnya, masa anak usia dini ialah masa yang sangat berharga dalam pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi, baik fungsi psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. oleh karenanya masa ini adalah masa paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Islam menggunakan istilah “akhlaq” untuk mendeskripsikan karakter. Karakter atau akhlaq adalah kondisi stabil jiwa yang menyebabkannya melakukan perbuatan secara spontan dan merasa ringan, tanpa perlu dipikirkan atau ditimbang-timbang terlebih dahulu (Mujahidin, Endin. 2015).

B. Mendongeng

Kata Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutur Tinular). Jadi kesimpulannya adalah “Dongeng adalah cerita, namun cerita belum tentu dongeng”. Metode Bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih

menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sebagaimana pantomim yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi dan deklamasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjol pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya. Jadi tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya.

Sangat kuatnya pengaruh materi cerita terhadap suatu umat dapat dilihat dari firman Allah S.W.T. Surat Al-Baqarah Ayat 170:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penolakan suatu kaum terhadap ajaran para nabi utusan Allah adalah semata mereka hanya mengikuti perbuatan yang dicontohkan dan dilakukan oleh nenek moyang, walaupun nenek moyang mereka tidak mendapat petunjuk (Mujahidin, Endin. 2018).

Metode bercerita, selain just for fun juga memiliki beberapa keunggulan di antaranya adalah karena dapat menyelipkan nilai-nilai khusus seperti pesan dan nasehat. Karena pada dasarnya anak tidak suka mendengar nasehat yang terlalu panjang, untuk itulah bercerita menjadi solusi dalam tumbuh kembang anak. Bercerita dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dalam situasi apa pun dan tidak memerlukan biaya. Dalam jurnal Endin Mujahidin (2018) Farida Nur'aini, seorang ibu pemerhati pendidikan menyebutkan beberapa manfaat bercerita, di antaranya adalah sebagai berikut: a. Bercerita merupakan ajang yang tepat untuk mengenalkan berbagai kehidupan; b. Mengenalkan lingkungan di sekitarnya maupun di luar lingkungannya; c. Mengenalkan anak pada kosa kata baru; d. Sarana memperkenalkan teknologi; Mengenalkan sensitivitas terhadap permasalahan; f. Mengembangkan perbendaharaan kosa kata; g. Melatih kemampuan visualisasi; h. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak; i. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi; j. Memacu kemampuan verbal anak; k. Merangsang minat menulis anak; l. Merangsang minat baca anak; m. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Kegiatan bercerita sangat disukai dan selalu dinanti-nantikan oleh anak-anak. Kegiatan ini bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai dan pendidikan moral. Tanpa terasa digurui, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh sebuah cerita sehingga membekas dalam hatinya. Nilai moral yang disampaikan melalui cerita jauh lebih efektif dibandingkan dengan nasehat biasa. (Irawati, Istadi. 2006)

Kieran Egan dalam Endin Mujahidin (2018) menyatakan bahwa cerita membentuk pemahaman emosional terhadap isi. Cerita dapat membentuk dunia nyata dan juga materi fiksional. Pembentukan cerita dunia nyata inilah yang menjanjikan nilai paling besar dari pengajaran. Kekuatan besar dari cerita adalah bahwa mereka dapat melakukan dua tugas sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Pertama, cerita sangat

efektif dalam mengkomunikasikan informasi dengan bentuk yang mudah diingat, dan kedua, cerita dapat mengarahkan perasaan pendengarnya tentang informasi yang dikomunikasikan.

Faktor pendorong efektivitas cerita adalah judul yang menarik, disampaikan secara intensif, dilakukan pada waktu yang tepat saat anak dalam keadaan relaks dan tenang (saat gelombang alfa 7-8 sampai 13 Hz), memakai gaya bahasa sederhana dengan alur cerita kreatif dan imajinatif sehingga dapat memacu daya kreativitas anak dan imajinasi sangat penting. Serta materi cerita sesuai tahapan usia pendengar atau pembacanya dan memakai media yang tepat. Sedangkan Faktor penghambat, yaitu bersifat formal, kaku, kering ide, disampaikan secara doktrinas, durasi tidak tepat, disampaikan pada waktu yang tidak sesuai ketika anak dalam kondisi otak gelombang beta yang disebabkan oleh stres, frustrasi, bingung dan pusing, memakai gaya bahasa menjemukan dengan alur cerita yang tidak kreatif dan imajinatif. Selain itu materi cerita diberikan tidak sesuai tahapan perkembangan tingkat intelektual, sosial dan emosional anak (Mujahidin, Endin. 2018).

C. Peningkatan kemandirian melalui metode bercerita

Pada bagian ini akan dibahas temuan hasil penelitian tentang peningkatan kemandirian melalui metode bercerita yang meliputi:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kemandirian dengan metode bercerita/mendongeng untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini kelompok B2, telah direncanakan oleh guru sangat baik.

Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogis yang harus dikuasai guru yang profesional. pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain Uzer Usman (2005).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dengan metode mendongeng telah di laksanakan oleh guru dibantu dengan melakukan pembiasaan, yaitu: masing-masing anak menyimpan sepatu di rak sepatu yang telah disiapkan dengan rapi. Setelah masuk di kelas dan duduk dengan tertib, memberi salam, di lanjutkan anak-anak berdoa di pimpin oleh guru. Setelah itu anak mengulang kosa kata bahasa arab dan inggris sesuai dengan tema, membaca surah pendek, dilanjutkan dengan bercakap-cakap sedikit tentang sikap mandiri. Selanjutnya anak istirahat: bermain di dalam kelas dengan bermacam-macam mainan yang ada, setelah bermain anak mengembalikan mainan di tempatnya dengan sendiri, dilanjutkan dengan cuci tangan, menyiapkan bekal makanan yang dibawa, kemudian anak makan bersama. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan hari ini. Selanjutnya evaluasi dan informasi, menyanyi, doa mau pulang, salam dan penutup.

3. Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan

Peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia dini kelompok B2 di TKIT An-Naba, telah meningkat dengan sangat baik. Ini berarti anak telah melaksanakan kemandirian dengan pembiasaan dengan baik, sesuai dengan harapan yang diinginkan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TKIT An-Naba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran menyimpan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah di gunakan, dan mengambil makanan sendiri. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Di harapkan guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan metode-metode yang dapat meningkatkan kemandirian dan anak lebih terbiasa lagi sejak dini melakukan semua kegiatan sendiri tanpa bantuan dari guru, orang tua maupun orang lain (2) Sebaiknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dalam menyediakan berbagai media yang dapat melatih dan merangsang keaktifan anak dalam kemandiriannya.

Daftar Pustaka

- Endin Mujahidin dan Agustini Diah Pancawati. 2018. Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL : 07 NO : 02.
- Mahyumi Rantina. 2015. Skripsi. Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). Universitas Negeri Jakarta.
- Erma Pawitasari, Endin Mujahidin, Nanang Fattah. 2015. Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). Vol. 4, No. 1.
- Lailatul Mufarohah, Endin Mujahidin, Akhmad Alim. Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini. Seminar Nasional 2018 “Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”.
- Soleha, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Didin Saefuddin. 2015. Implementasi Pengembangan Karakter Keagamaan Dan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paud Ceria Dan Tamasha Valaq Pangkalpinang). Vol. 4, No. 2.
- Jakafilyamma. 2012. Online. Mendongeng. Tersedia di <http://jakafilyamma.blogspot.com/2012/07/pengertian-cerita-dongeng-dan-metode.html>. Diakses pada 3 Nov 19.
- Anik Riana. 2016. Skripsi. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok Bermain Harapan Bangsa Candiroto Temanggung. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.